

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Saat ini, perkembangan teknologi informasi memegang peranan penting dalam hampir setiap bidang, khususnya dalam suatu organisasi atau bisnis. Mengingat semakin tingginya permintaan dan minat konsumen di bidang ini, teknologi informasi sangat dibutuhkan. Tujuan Tata Kelola Teknologi Informasi (TKTI) adalah untuk menciptakan, meningkatkan, dan melindungi nilai bisnis yang dihasilkan dari investasi dan penggunaan teknologi informasi. TKTI dicapai melalui penerapan struktur, proses, dan mekanisme relasional untuk memastikan penggunaan teknologi informasi secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi (De Haes dkk., 2020).

Risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu bahaya atau kondisi yang dapat menghambat kelancaran aktivitas bisnis suatu instansi, sehingga hasil yang dicapai menjadi kurang optimal. Risiko mencakup situasi yang tidak pasti dan dapat memengaruhi kemampuan instansi dalam mencapai tujuan atau ambisi yang telah ditetapkan (Elly dkk., 2022). Penyebab terjadinya risiko sangat beragam, mulai dari bencana alam, hingga bencana yang dipicu oleh ancaman tertentu. Ancaman ini dapat berasal dari faktor internal, seperti kerusakan pada *hardware*. Tingkat dampak yang dihasilkan pun bervariasi, mulai dari dampak jangka pendek yang bersifat sementara hingga dampak jangka panjang yang dapat memengaruhi stabilitas bisnis secara berkelanjutan (Rohman dkk., 2020).

Manajemen risiko merupakan suatu proses mengidentifikasi, memperkirakan, dan menentukan langkah-langkah untuk mengurangi risiko pada tingkat yang dapat diterima. Hal terpenting dalam mengatasi permasalahan terkait risiko adalah organisasi harus memberikan perhatian yang besar pada upaya membangun, meningkatkan, dan mengelola tingkat kepercayaan sebelum, saat, dan setelah terjadinya suatu insiden (Al Fikri dkk., 2019). Pengendalian dan pengukuran kinerja manajemen risiko dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh pihak terkait dengan cara menentukan risiko-risiko yang memerlukan perhatian khusus serta menetapkan tingkat risiko yang dapat diterima oleh organisasi. Risiko TI sendiri merupakan jenis risiko organisasi yang muncul akibat penggunaan teknologi

informasi, mencakup segala peristiwa yang berhubungan dengan pemanfaatan TI dan memiliki potensi untuk memengaruhi organisasi (ISACA, 2011).

COBIT 2019 adalah kerangka kerja yang digunakan untuk merancang dan mengelola TKTI, termasuk dalam bidang pengelolaan risiko TI. Fokus utama dari COBIT 2019 adalah untuk memastikan bahwa risiko yang terkait dengan teknologi informasi dikelola secara efektif dan efisien untuk mendukung pencapaian tujuan bisnis. COBIT 2019 melakukan ini dengan mempertimbangkan tujuh komponen tujuan TKTI dan membantu organisasi menilai dan mengoptimalkan pengelolaan risiko TI. Perusahaan dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola potensi risiko TI secara menyeluruh dengan COBIT 2019, yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya menangani risiko secara langsung, tetapi juga meningkatkan pemanfaatan sumber daya, nilai, dan manfaat TI yang mendukung keberhasilan strategi dan tujuan bisnis mereka (Garnida dkk., 2023).

Penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana merancang pengelolaan risiko teknologi informasi dalam mendukung transformasi digital perusahaan dengan menggunakan kerangka kerja COBIT 2019, khususnya pada *IT Risk Management Focus Area*. Fokus utamanya adalah memahami pentingnya penerapan tata kelola TI yang efektif agar transformasi digital dapat berjalan secara optimal (Garnida dkk., 2023). Selain itu penelitian terdahulu juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk merancang dan mengevaluasi kapabilitas tata kelola risiko TI dalam menghadapi tantangan selama proses transformasi digital, dengan pendekatan *Design Science Research* (DSR) dan kerangka COBIT 2019 pada domain *I&T Risk Focus Area* (Dewi dkk., 2023).

Pengelolaan risiko TI di PT GBU belum berjalan secara menyeluruh dan terstruktur. Belum tersedia kebijakan formal, peran dan tanggung jawab yang jelas, serta belum diterapkannya pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memantau risiko secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk penerapan tata kelola risiko TI yang lebih efektif, terutama dalam menghadapi tantangan operasional yang muncul akibat kelemahan pada infrastruktur TI.

Salah satu indikasi nyata dari kondisi ini adalah seringnya terjadi insiden *server down* dalam waktu yang berdekatan. Frekuensi gangguan yang tinggi mengindikasikan bahwa sistem yang ada belum sepenuhnya mampu menjaga ketersediaan layanan secara berkelanjutan. Meskipun tim teknis dapat melakukan perbaikan dengan cepat, insiden yang berulang tetap membawa potensi risiko besar, mulai dari kerugian finansial akibat terhentinya layanan hingga penurunan reputasi perusahaan di mata pelanggan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa tata kelola TI yang terdokumentasi, terstruktur, dan dijalankan secara konsisten, perusahaan akan kesulitan menjaga stabilitas dan kualitas layanan. Oleh karena itu, penguatan tata kelola TI perlu dipandang bukan hanya sebagai langkah reaktif terhadap masalah yang terjadi, melainkan juga sebagai upaya preventif untuk meningkatkan keandalan sistem serta mendukung pencapaian tujuan bisnis secara berkelanjutan.

Penelitian ini mengambil studi kasus pada PT GBU yang merupakan perusahaan skala menengah ke bawah yang memiliki keterbatasan sumber daya, dengan fokus pada domain COBIT APO12, APO13, dan EDM01. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi kapabilitas proses, tetapi juga menyusun analisis risiko dan nilai (RRV) secara terstruktur dan memberikan rekomendasi berbasis kondisi aktual perusahaan. Pendekatan ini menekankan pada konteks nyata perusahaan dengan keterbatasan operasional, sehingga hasilnya lebih aplikatif untuk organisasi yang memiliki sumber daya terbatas namun tetap memerlukan tata kelola risiko TI yang efektif dan efisien.

I.2 Perumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat kematangan tata kelola dan pengelolaan risiko TI PT. GBU berdasarkan GMO COBIT 2019 prioritas saat ini?
- b. Bagaimana rancangan solusi peningkatan tata kelola dan pengelolaan risiko TI PT. GBU pada tujuh komponen GMO COBIT 2019 prioritas?
- c. Bagaimana estimasi dampak rancangan solusi yang diusulkan terhadap peningkatan kematangan tata kelola dan pengelolaan TI pada GMO prioritas PT. GBU?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menilai tingkat kematangan tata kelola dan pengelolaan risiko TI PT. GBU berdasarkan GMO COBIT 2019 prioritas saat ini.
- b. Merancang solusi peningkatan tata kelola dan pengelolaan risiko TI PT. GBU pada tujuh komponen GMO COBIT 2019 prioritas.
- c. Mengestimasi dampak solusi terhadap peningkatan kematangan tata kelola dan pengelolaan TI pada GMO prioritas PT. GBU.

I.4 Batasan Penelitian

- a. Penelitian ini dibatasi pada lingkup PT Gading Bhakti Utama, yang beroperasi di sektor penyedia layanan internet. Oleh karena itu, hasil dan rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini kemungkinan tidak sepenuhnya sesuai jika diterapkan pada perusahaan di sektor industri lainnya.
- b. Pembatasan solusi di tahap rancangan, tidak sampai ke implementasi.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini:

1. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas mengenai tata kelola dan pengelolaan risiko teknologi informasi menggunakan kerangka kerja COBIT 2019, khususnya *Focus Area Risk*. Hasil penelitian ini dapat melengkapi *knowledge base* serta meningkatkan literasi mahasiswa dan akademisi dalam menghadapi tantangan teknologi informasi di dunia kerja maupun lingkungan akademis.
2. Penelitian ini diharapkan membantu PT GBU dan organisasi sejenis dalam meningkatkan efektivitas TKTI, mengoptimalkan pengelolaan risiko TI, serta mendukung keberlanjutan operasional dan pencapaian tujuan strategis bisnis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi organisasi yang ingin mengadopsi praktik TKTI berbasis kerangka kerja COBIT 2019.